



CERITA OEY SE SEBAGAI REFLEKSI STRUKTUR SOSIAL INDONESIA ERA KOLONIAL

Gindho Rizano, S.S., M.Hum.

Universitas Andalas

Email: gindhorizano@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

Chinese-Indonesian literature in Malay have been outshined by the canonized and government-backed Balai Pustaka. However, an analysis of a representative book using a proper theory allows us not only to take a glimpse of the social dynamics of the colonial time, but also to see its literary worth. This paper applies mainly Georg Lukacs' idea of reflection theory to *Cerita Oey Se*, a novel about the rise of a Chinese merchant of Indonesian colonial time and his subsequent personal problems. The main findings are: (1) The work reflects the socio-political condition of Indonesian colonial time in its 'totality' along with its inherent contradictions. (2) The work functions as an implicit critical discourse toward the colonial and the capitalist social structure. (3) The idea that Indonesian-Chinese literary works are of little value is groundless, since this work among others, fits the criteria of good literary in its capacity to reflect the essential structure of Indonesian society of the late 1800s.

Keywords: *Chinese-Indonesian literature, reflection theory, Dutch colonialism, capitalism*

PENDAHULUAN

Cerita Oey Se (*Tjerita "Oeij-se": Jaitoe Satoe Tjerita jang Amat Endah dan Loetjoe, jang Betoel Soedah Kedjadian di Djawa Tengah*, diliris tahun 1903) oleh Thio Tjin Boen adalah satu dari sekitar 3000an karya sastra Melayu-Tionghoa yang semenjak zaman kolonial telah dimarjinalkan dan didiskreditkan sebagai sastra "picisan". Karya-karya ini telah diserang lewat berbagai aspek, dari segi bahasa yang dianggap lebih rendah dari bahasa karya-karya keluaran Balai Pustaka, sampai pada isi karya yang dianggap tak bermutu. Tudingan-tudingan ini tentunya kurang beralasan, dan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu wahyudi, alasan dibalik tudingan ini sebenarnya adalah tidak sesuainya karya-karya ini dengan visi penjajah Belanda dan pemaknaan identitas bangsa yang masih sempit (Wahyudi, 2001, hal. xxv-xxvi). Dengan kata lain, tudingan-tudingan tersebut hanyalah merupakan konsekuensi dari masalah sosio-politik yang lebih luas.

Sastra Melayu-Tionghoa pada masa kolonial pemerintahan Hindia-Belanda muncul semenjak 1870an, beberapa dekade lebih awal dari kemunculan *Balai Pustaka* yang berdiri pada 1917. Jenis karyanya pun beragam, mulai dari terjemahan karya Tiong Hoa dan barat hingga karya-karya orisinal

dan modern dalam bentuk cerpen, novel, drama, dan syair¹. Namun sayang, kelahiran sastra Indonesia modern lebih diasosiasikan oleh kesadaran umum dengan buku-buku Balai Pustaka. Marjinalisasi yang terjadi memang dimulai dari kemunculannya pada masa kolonial. Pemerintah Hindia-Belanda mempunyai kontrol terhadap terhadap Balai Pustaka, dan sastra di luar itu dianggap liar dan rendah. Dua alasan yang dikemukakan antara lain adalah varian bahasa Melayu yang digunakan dianggap rendah dan label roman picisan (Muhammad, 2010) . Pada masa Orde Baru dengan praktik yang membatasi kebebasan berpendapat² dan sikap anti terhadap atribut "kecinaan" sastra Melayu-Tionghoa semakin tidak mendapat tempat. Hanya pada era reformasi pada awal dekade 2000an karya-karya Melayu-Tionghoa menikmati perilisan ulang lewat seri *Kesastraan Melayu Tionghoa dan kebangsaan Indonesia* yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia.

Anggapan rendah akan rendahnya sastra Melayu-Tiong Hoa perlu dibongkar di sini. Dengan kemajuan dalam ilmu bahasa, adalah hal yang tidak tepat untuk mempercayai bahwa ada bahasa yang lebih superior dari bahasa lain. Hal ini merupakan pandangan sempit khas evolusionisme budaya yang berakar dari imperialisme. Trend linguistik dewasa ini membuktikan hal yang sebaliknya: tidak ada bahasa yang superior, tiap bahasa mempunyai kompleksitas masing-masing dan merupakan adaptasi manusia terhadap dunianya. Hal ini membuat semakin jelas alasan penjajah Belanda yang memberikan privilese pada bahasa Melayu Tinggi, sebuah bahasa yang dipakai oleh orang-orang pribumi didikan mereka, sebuah bahasa artifisial dan preskriptif (dipaksakan) layaknya kolonialisme itu sendiri; dan memberikan label 'rendah' pada bahasa yang dipakai oleh khalayak umum termasuk etnis Tionghoa yang tak selalu berada dalam pengawasan mereka.

Tudingan akan 'kepicisan' karya-karya Melayu-Tionghoa merupakan tudingan yang juga tak bisa dipertahankan. Jika karya-karya Balai Pustaka mengandung nilai-nilai moral, hal yang sama dapat dikatakan tentang karya-karya Melayu-Tionghoa (Damono, 1992, Hal. 2). Jika karya-karya Balai Pustaka merupakan refleksi zamannya, hal yang sama dapat dikatakan tentang karya-karya Melayu-Tionghoa seperti *Drama di Boven Digoel* yang menurut Profesor Liang Liji menangkap keadaan Jawa pada masa perpindahan dari sistem kolonial yang feodalistis ke sistem yang berbasis kapitalisme (Liji, 2001, hal. xvii). Dapat disimpulkan bahwa dari segi kemampuan karya menangkap dan merefleksikan esensi zaman dan dinamika sosial, karya-karya Melayu-Tionghoa tidak kalah dibanding karya-karya Balai Pustaka. Ada pun kelas-kelas sosial yang merupakan bagian dari struktur masyarakat kolonial adalah golongan Eropa, Timur Asing (Tiong Hoa, Arab, dan India) , dan Pribumi. Dalam struktur ini penjajah Belanda menempati tempat teratas dan menguasai kelompok terjajah pribumi dalam strata terbawah. Kelompok Timur Asing, terutama Tiong Hoa, dipahami secara umum mempunyai peran unik

¹ Lihat Muhammad, Wahyudi Akhmaliyah (2010), artikel Kompasiana "Menjadi "Indonesia" lewat Sastra Melayu Tionghoa" untuk angka dan data yang dikumpulkan oleh peneliti Claudine Salmon.

² Lihat Ferdinal, Ferdinal (2013), artikel Jurnal "Censorship, Resistance and Transformation in Modern Indonesian Literature" untuk pembahasan kekerasan dan pembatasan yang dilakukan oleh Orde Baru pada dunia sastra.

sebagai perantara (Musianto, 2003, hal. 196) dalam struktur sosial bertingkat tiga ini. Dari sudut pandang kesusasteraan hal ini menarik mengingat bahwa penulis dari kelas ini mempunyai akses langsung terhadap dua kelas yang mengapitnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Kriteria bahwa sastra yang bermutu adalah refleksi yang utuh akan zamannya merupakan hal yang sering digaungkan oleh kritikus-kritikus sastra. H. A Taine misalnya, menganggap bahwa sastra yang bermutu merupakan ekspresi "*race, moment dan milieu*" (ras, peristiwa, dan lingkungan) tertentu. Georg Lukacs, seorang kritikus sastra Marxis, dengan pendapat yang serupa beranggapan bahwa karya besar adalah karya yang mampu merefleksikan 'totalitas' zamannya beserta kontradiksi-kontradiksi yang menandakan perubahan dan pergerakan zaman. Menurut Lukacs realita sosial dengan segala dinamika dan konfliknya dapat ditangkap dan diekspresikan oleh bentuk seni realis: "*the contradictions and tensions of social existence are realized in a formal whole.*" (Selden et al., 2005 hal. 87).

Dari sudut pandang Lukacs ini saya akan membahas *Cerita Oey Se* karya Thio Tjin Boen yang saya rasa tepat untuk menunjukkan dimensi sosial karya ini: refleksinya terhadap struktur sosial zaman kolonialisme serta kontradiksi yang ada pada masyarakat tersebut. Diharapkan analisis saya juga dapat memperlemah pandangan-pandangan yang melecehkan karya-karya Melayu-Tionghoa sebagai karya 'eskapis' belaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Oey Se merupakan cerita tentang Oey Se, seorang pedagang yang menjadi kaya setelah mengelabui seorang pribumi yang tidak mengenal uang kertas--uang yang sebelumnya dirampas oleh tokoh tersebut dari peti harta seorang Belanda. Setelah menjadi kaya, Oey Se kemudian menjadi lebih rakus dengan menipu seorang calon pembeli. Oey Se akhirnya harus menerima karma pada keluarganya. Putrinya yang janda lari membawa cucunya untuk menikah dengan seorang *Regent* pribumi.

Sekilas cerita ini hanya menggambarkan perjalanan dan nasib seorang pedagang di era kolonial. Akan tetapi, Thio Tjin Boen berhasil memberikan latar kehidupan sosial yang konkret sebagai bingkai perjalanan kehidupan Oey Se. Inilah yang menyebabkan karya ini berhasil merefleksikan apa yang disebut oleh 'totalitas' masyarakat.

Gambaran Utuh Kelas-Kelas Sosial

Novel-novel Melayu-Tionghoa diciptakan oleh kelas pedagang pendatang; masyarakat kelas dua dalam struktur kekuasaan kolonial yang terdiri dari tiga kelas. Posisi 'tengah' sebagai distributor produk-produk ini memungkinkan masyarakat Tionghoa untuk mempunyai akses terhadap kelas-kelas yang berada di atas dan di bawahnya. Hal inilah yang menyebabkan novel-novel Tionghoa lebih bersifat menyeluruh dalam penggambarannya tentang struktur sosial. Tiap kelas sosial tak luput dari novel-novel ini. Terlebih lagi, novel-novel tersebut melitinkan interaksi antar kelas-kelas sosial tersebut.

Hal ini kontras dengan novel-novel awal ‘Melayu Tinggi’ Indonesia yang ditulis oleh penulis pribumi. Masyarakat pribumi berada pada strata paling bawah dalam struktur masyarakat kolonial. Posisi mereka sebagai masyarakat terjajah yang nasibnya ditentukan oleh kelas penjajah, membuat para penulisnya menghadirkan gambaran masyarakat yang parsial; penjajah sering dihadirkan secara positif dan kelas pedagang dan peranakan Tionghoa tidak mendapat representasi yang cukup.

Dalam *Cerita Oey Se*, kelas-kelas sosial dihadirkan secara keseluruhan. Tokoh-tokohnya pun merupakan tokoh-tokoh ‘tipikal’, yaitu tokoh-tokoh yang merupakan gambaran atau produk masing-masing kelas sosial. Dari kelas pribumi ada tokoh Merto dan sang *Regent* yang merupakan dua tipe masyarakat pribumi era tersebut. Merto merupakan perwakilan mayoritas pribumi yang “sangat kekurangan (Boen, 2000, hal. 182) dan “bodo tiada berpelajaran” (hal. 190). Karena miskin dan tidak terdidiknya, Merto bahkan tidak mengenal uang kertas, sehingga Oey Se dapat ‘membeli’ uang yang dia anggap kertas tersebut. Sang *Regent* adalah perwakilan segelintir penduduk pribumi yang menjabat dalam struktur pemerintahan kolonial. Ia digambarkan sebagai pribumi yang hanya peduli dengan kepentingan pribadinya; gambaran kelompok masyarakat yang telah diuntungkan oleh sistem kolonialisme.

Kelas penjajah secara khusus, dan Eropa secara umum, dihadirkan dengan dengan seorang Belanda yang hartanya dicuri oleh Merto, dan Vigni yang merupakan seorang pedagang. Yang menarik dari dua sosok ini adalah kedua-duanya diceritakan mempunyai peti uang berisi harta yang berlimpah. Hal ini merupakan simbol kekuasaan kelompok Eropa dalam bidang ekonomi. Kelompok Timur Asing memang kelas pedagang, dan kaum pribumi memang menjalankan roda ekonomi pada level bawah, tapi akumulasi kekayaan tetap bertumpu pada kelas yang berada pada puncak kekuasaan ini.

Kelas borjuis Timur Asing dihadirkan dengan tokoh utama, Oey Se. Novel ini menggambarkan bagaimana mobilitas kelas ekonomi hanya bisa dilakukan oleh kelompok ini. Oey Se diceritakan awalnya sebagai pedagang kopi yang tidak begitu berada. Namun, dengan usahanya ia mampu menjadi pengusaha sukses. Hal ini tentunya tidak berlaku pada kelompok sosial terbawah yang nasibnya berada di tangan kaum penjajah. Oey Se sebagai kelas borjuis juga dihadirkan sebagai individu yang oportunis yang mengambil keuntungan dari setiap situasi, terutama dari interaksinya dengan Vigni (kelas Eropa penguasa) dan bocah kelas Pribumi yang dia tipu.

Kontradiksi dalam Struktur Sosial Era Kolonialisme

Gambaran total masyarakat dalam *Cerita Oey Se* bukanlah gambaran masyarakat yang sepenuhnya harmonis. Sistem sosial yang digambarkan (kolonialisme-kapitalisme) adalah sistem hierarkis yang menyimpan kontradiksi tersendiri, terutama pada fakta bahwa sistem ini bergantung pada eksploitasi satu kelompok terhadap lain. Dalam konteks ini, *Cerita Oey Se* bukanlah sekedar refleksi realistis struktur sosial masyarakat, novel ini juga—sebagai konsekuensi dari penggambaran realists—

merupakan sebuah kritik terhadap struktur sosial tersebut. Lukacs pernah menegaskan bahwa refleksi realitas yang akurat akan pula menjadi kritik terhadap keadaan sosial (Lukacs, 1988, hal. 90).

Cerita Oey Se menyediakan kritik simbolis terhadap kolonialisme. Seperti yang telah disebut di bagian sebelumnya, novel ini melihatkan secara simbolis bahwa semua harta nusantara berakumulasi di tangan penjajah belanda. Sangat menarik bahwa harta yang dipunyai kelompok Belanda selalu diceritakan dirampas. (Harta orang Belanda dirampas oleh Merton, sementara harta Vigni oleh Oey Se.) Hal ini mengekspresikan seakan-akan kaum Eropa tidak pantas mempunyai harta dan berkuasa. Juga tak kalah menarik adalah dua tokoh Eropa ini diceritakan meninggal.

Vigni bahkan mengambil nyawanya sendiri setelah hartanya hilang. Setelah uang emas yang ditiptikan kepada Oey Se ditukar dengan uang perak, Vigni meninggalkan surat terakhir untuk sahabatnya dan menjelaskan alasan bunuh diri: "... kami dapat rasa malu akan hidup lebih lama, haraplah angkau sobatku yang tercinta dan bercinta suka ampunkan dosaku, supaya kami boleh tutup mata dengan senang" (hal. 218). Menarik bahwa Vigni tidak berniat memperkarakan penipuan tersebut dan pasrah akan apa yang terjadi. Bahkan dia seakan berharap yang terbaik bagi Oey Se: "Sebab itu Cina masih ada harapan besar buat hidup di dunia, maka kami tiada suka sebutkan nama, biarlah ia puaskan bersuka suka sebab kami sampe percaya Tuhan tiada nanti lepaskan ia dari keadilannya" (hal. 218). Selain hal ini dapat dimaknai sebagai *foreshadow* akan nasib Oey Se pada akhir cerita, tidak susah untuk melihatnya sebagai penanda akan nasib kolonialisme di Nusantara di masa depan.

Refleksi Masyarakat dalam Era Kapitalisme

Kolonialisme di Indonesia sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 adalah kolonialisme yang mulai meng-inkorporasikan sistem kapitalisme dan mulai meninggalkan sistem feodalisme. Kita dapat melihat *Cerita Oey Se* sebagai refleksi masyarakat masyarakat kapitalis. Hampir semua tokoh di karya ini digerakkan oleh motivasi uang atau kepentingan pribadi, dari Merto yang membunuh demi harta, Oey Se sang borjuis 'arketipal' yang satu-satu motivasinya adalah pengakumulasian kekayaan, Vigni yang bunuh diri karena malu karena gagal mengemban tugas untuk berbisnis, sampai pada sang *Regent* yang ingin 'memiliki' putri Oey Se, Kim. Bisa dikatakan keseluruhan konflik pada novel ini digerakkan oleh dorongan ekonomi khas kapitalisme.

Walau ideologi kapitalis mewarnai semua tokoh, Pengaruh sisa-sisa 'ideologi residual' feodal tetap terlihat karya ini. Hal ini terlihat pada solusi cerita yang masih feodalistis (sistem sosial berbasis keturunan, bukan kompetisi individu layaknya kapitalisme). Pada akhir cerita, Kim, putri Oey Se yang lari dengan sang *Regent* diceritakan meninggal dan 'tida diterima bumi' (hal. 249). Dari sudut pandang kontemporer, solusi yang ditawarkan cerita adalah tidak wajar. Yang melakukan kejahatan adalah Oey Se, namun putrinyalah yang harus menanggung beban. Hal ini dapat dimengerti jika kita melihat dari sudut pandang feodalistis dan tradisional. Larinya Kim dari Oey Se dan hukuman padanya juga sebagian merupakan hukuman bagi Oey Se sang bapak.

KESIMPULAN

Cerita Oey Se memberikan dalam bentuk mikrokosmik, gambaran struktur sosial masyarakat Jawa era kolonialisme. Pada saat yang sama ia menyediakan kritik implisit terhadap sistem kolonial yang hierarkis tersebut. *Cerita Oey Se* juga dengan gemilang merefleksikan masyarakat yang hidup dalam kapitalisme: masyarakat yang tindak-tanduknya didorong oleh kepentingan-kepentingan pribadi, jenis masyarakat yang bertahan hingga tulisan ini ditulis walau kolonialisme dalam bentuk politik praktisnya telah lama hilang.

Dari sudut pandang teori Lukacs, *Cerita Oey Se* bisa dikategorikan sebagai karya yang cukup penting. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya menjadi refleksi yang menyeluruh terhadap zaman ketika karya tersebut hadir; sesuatu yang tidak selalu bisa dilakukan oleh karya-karya 'Melayu Tinggi' milik Balai Pustaka. Diharapkan hal ini dapat melemahkan argumen bahwa karya sastra Melayu-Tionghoa adalah karya 'picians'; sebuah argumen yang memang semakin lama semakin lemah seiring tingginya minat penelitian terhadap karya-karya Melayu-Tionghoa yang merupakan kekayaan bangsa kita.

REFERENSI

- Boen, Thio Tjin. (2000). *Cerita Oey Se*, dalam A.S., Marcus, dan Benedanto, Pax. (ed.). *Kesastraan Melayu Tionghoa Jilid 1*, hal.175-249. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. (1992). Beberapa Pokok Persoalan Berkaitan dengan Sastra Indonesia – Tionghoa. *Makalah pada Seminar Bahasa dan Sastra Melayu-Tionghoa*. Universitas Indonesia, Depok.
- Ferdinal, Ferdinal. (2013, Januari). Censorship, Resistance and Transformation in Modern Indonesian Literature. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(1), 269-272. Doi:10.5901/mjss.2013.v4n1p269
- Liji, Liang. (2001) Kata Pengantar, dalam Marcus A.S, dan Pax Benedanto. (ed.). *Kesastraan Melayu Tionghoa Jilid 3*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lukas, George (1988). Critical Realism and Socialist Realism, dalam *K.M. Newton Twentieth-Century Literary Theory: A Reader*. New York: St. Martin's Press.
- Muhammad, Wahyudi Akhmaliah. (2010, 21 Agustus). Menjadi "Indonesia" lewat Sastra Melayu Tionghoa. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/wahyudiakhmaliahmuhammad/55001987a3331152635108c9/menjadi-indonesia-lewat-sastra-melayu-tionghoa>
- Musianto, Lukas S. (2003 September). Peran Orang Tionghoa Dalam Perdagangan Dan Hidup Perekonomian Dalam Masyarakat, 5(2), 193-206. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.9744/jmk.5.2.pp.%20193-206>
- Selden, Raman., Widdowson, Peter., & Brooker, Peter. (2005). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (Edisi 5). U.K.: Pearson Education Limited.
- Sidharta, Myra. (2000). Pengantar, dalam Marcus A.S, dan Pax Benedanto. (ed.). *Kesastraan Melayu Tionghoa Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahyudi, Ibnu. (2001) Kata Pengantar, dalam Marcus A.S, dan Pax Benedanto. (ed.). *Kesastraan Melayu Tionghoa Jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.